

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an An-Nasuchiyyah Kudus

1. Sejarah Singkat Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an An-Nasuchiyyah

Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an An-Nasuchiyyah atau biasa disebut dengan PPTQ An-Nasuchiyyah merupakan pondok tahfidz yang terletak di Kudus, tepatnya di Jln. KH. Nasucha Ngetuk Ngembalrejo (RT 01 RW 01) Bae Kudus. Pondok tersebut menjadi salah satu lembaga *Tarbiyatul Islamiyyah* yang didirikan sebagai tempat pembelajaran yang mengkolaborasikan antara pendidikan formal dengan budaya pesantren. Mayoritas santri PPTQ An-Nasuchiyyah dari kalangan mahasiswa dan pelajar Madrasah Aliyah (MA), tapi beberapa dari mereka menjadi santri *tulen* (hanya mengabdikan di pondok). PPTQ An-Nasuchiyyah di asuh oleh Bapak Kiai Rizki Abdullah dan Bu Nyai Nihlatun Nafi'ah bersama dengan ketua Yayasan, yaitu Bapak KH. Ahmad Yunus, S. Ag.¹

Awal mula berdirinya PPTQ An-Nasuchiyyah tidak terlepas dari salah satu tokoh agama yang *masyhur* di Desa Ngembalrejo, yakni Simbah Kiai Nasucha. Beliau merupakan tokoh agama yang berjuang dalam perkembangan dan kemajuan syariat Islam di Kota Kudus, terkhusus di daerah Ngetuk Ngembalrejo dan sekitarnya. Pada masa Simbah Kiai Nasucha, beliau adalah yang terjun langsung untuk mengajar *ngaji sorogan*, tapi dengan *qodarullah* beliau telah di panggil Allah SWT. Simbah Kiai Nasucha menghembuskan nafas terakhirnya pada usia ±75 tahun, yang bertepatan pada Hari Kamis Legi tanggal 23 Mei 1929 M/13 Dzulhijjah 1347 H. Sehingga *ngaji sorogan* berpindah tangan atau dilanjutkan oleh putra-putri Beliau, yaitu Yai Asmuri, Yai Maksum, dan Yai Mutholib. Hal tersebut sempat mengalami pasang

¹ Observasi langsung oleh penulis di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an An-Nasuchiyyah Kudus, pada tanggal 29 November 2023

surut dan dapat dikatakan sebagai mati suri. Simbah Kiai Nasucha menjadi *background* berdirinya PPTQ An-Nasuchiyyah, meskipun jarak antara beliau berjuang dan masa berdiri atau kejayaan PPTQ An-Nasuchiyyah terlihat lama, yaitu dalam kurun waktu ± 1 abad. Dengan demikian, PPTQ An-Nasuchiyyah sebagai *Tarbiyatul Islamiyyah* secara resmi berdiri pada tahun 2014 M. Setelah *vacuum*, penerus atau *dzurriyyah* berniat untuk meneruskan perjuangan Simbah Kiai Nasucha sekaligus mewujudkan cita-cita Beliau. Dengan rahmat dan karunia Allah, maka berdirilah Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an An-Nasuchiyyah Kudus secara resmi yang di pimpin oleh Bapak KH. Ahmad Yunus bin Abdullah Al Mughniy bin Ma'sum bin Nasucha (sebagai keturunan urutan nasab ke tiga dari Simbah Kiai Nasucha). Pondok pesantren tersebut berdiri dengan tujuan untuk meneruskan perjuangan Simbah Kiai Nasucha sekaligus menjadi pesantren yang ikut serta dalam Kemerdekaan RI di bidang Agama yang berpacu pada ahlussunnah wal jama'ah (aswaja).²

Dengan demikian, KH. Ahmad Yunus akhirnya membangun pesantren. Ketika dalam proses pembangunannya, terdapat dua santri yang memiliki niat baik, yaitu berniat untuk menghafal Al-Qur'an. Karena tidak sanggup menolak akhirnya didirikanlah pondok pesantren putri sebagai pondok tahfidz. Semakin bertambahnya tahun maka semakin juga santri yang ingin menimba ilmu. Pondok ini dikenal sebagai pondok yang banyak peminat karena tempatnya yang strategis.³ Bermula dari hanya enam santri, dan naik menjadi 15 santri. Sehingga pada tahun sekarang jumlah santri yang belajar di PPTQ An-Nasuchiyyah Kudus jumlahnya mencapai ± 140 santri putri.⁴ PPTQ An-Nasuchiyyah

² Dokumentasi data arsip Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an An-Nasuchiyyah Kudus, pada tanggal 08 Desember 2023.

³ Informan 2, Pengasuh Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an An-Nasuchiyyah Kudus, wawancara oleh penulis, transkrip, pada tanggal 05 Desember 2023.

⁴ Observasi langsung oleh penulis di Pondok pesantren Tahfidzul Qur'an An-Nasuchiyyah Kudus, pada tanggal 07 Desember 2023.

hanya terdapat santriwati saja. Mayoritas santrinya ialah menghafal Al-Qur'an. Sebelum ke tingkat menghafal, para santri diajarkan mengenai *makhorijul huruf*, yaitu tempat dimana huruf dibentuk atau diucapkan.⁵

Berdirinya PPTQ An-Nasuchiyyah bertujuan tidak lain dan tidak bukan yaitu melaksanakan amanah dari almarhummah Ibu Isroh yang berkeinginan untuk memiliki tempat belajar bagi putra-putrinya ataupun sanak saudara agar kelak ketika sudah lulus dari pesantren mampu mengembangkan ilmu yang telah di peroleh selama di pesantren. Sehingga ketika sudah di kampung halaman seluruh santri mampu mengimplementasikan ajaran pesantren yang didapat dan dituangkan dalam kehidupan bermasyarakat. Hal tersebut seperti dawah seorang guru dari Lirboyo yang berpesan pada muridnya bahwa, "*santri nek muleh neng omah kudu madep dampar*" (santri ketika santri sudah pulang di rumah harus berhadapan dengan meja). Maksud dari perkataan tersebut ialah apabila santri sudah di rumah maka harus mengajar atau mengamalkan ilmu yang telah didapat dari pesantren meskipun hanya mengajar qira'ati.⁶

2. Visi dan Misi PPTQ An-Nasuchiyyah

Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an An-Nasuchiyyah Ngetuk Ngembalrejo Bae Kudus memiliki visi, yaitu berperan dalam kaderisasi insan Qur'an mewujudkan kebahagiaan dunia akhirat. Sedangkan misi Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an An-Nasuchiyyah Ngetuk Ngembalrejo Bae Kudus, diantaranya:

- a. Mengembangkan metode belajar mengajar pesantren.
- b. Mengembangkan kemampuan keilmuan pengasuh dalam menghadapi dunia global.
- c. Mengembangkan kemandirian dan kemampuan santri.

⁵ Observasi langsung oleh penulis di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an An-Nasuchiyyah Kudus, pada tanggal 04 Desember 2023.

⁶ Dokumentasi data arsip Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an An-Nasuchiyyah Kudus, pada tanggal 08 Desember 2023.

- d. Mengembangkan sarana dan prasarana dalam menunjang pembelajaran santri.
- e. Mengembangkan metodologi bina dakwah ke masyarakat.
- f. Mengembangkan kerjasama dengan lembaga pesantren lain dalam rangka menambah ukhuwah dan wawasan wathoniyyah santri.⁷

3. Letak Geografis PPTQ An-Nasuchiyyah

Letak Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an An-Nasuchiyyah tempatnya sangat strategis dari jalan pantura, yaitu sekitar ± 50 meter jaraknya. Tepatnya di Dukuh Ngetuk Desa Ngembalrejo Kecamatan Bae Kabupaten Kudus. Selain dekat dengan jalan pantura, PPTQ An-Nasuchiyyah selisih ± 50 meter dengan Institut Agama Islam Negeri Kudus (IAIN). Oleh karena itu, mayoritas santri PPTQ An-Nasuchiyyah melanjutkan pendidikannya di Kampus IAIN Kudus.

Adapun batasan-batasan PPTQ An-Nasuchiyyah Kudus, diantaranya:

- a. Sebelah Utara : Balai Desa Ngembalrejo Kudus
- b. Sebelah Selatan: Seberang jalan raya
- c. Sebelah Timur : Satu rumah sebelum *Cafe After*
- d. Sebelah Barat : Perbatasan Desa Dersalam⁸

4. Struktur Organisasi (Kepengurusan)

- a. Susunan Pengurus Lembaga Tarbiyatul Islam Secara Umum

Secara umum, sistem kepengurusan Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an An-Nasuchiyyah memiliki susunan sebagai berikut:⁹

⁷ Dokumentasi data arsip Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an An-Nasuchiyyah Kudus, pada tanggal 08 Desember 2023.

⁸ Observasi langsung oleh penulis di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an An-Nasuchiyyah Kudus, pada tanggal 04 Desember 2023.

⁹ Dokumentasi Papan Kepengurusan Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an An-Nasuchiyyah Kudus, pada tanggal 08 Desember 2023.

Tabel 4. 1 Daftar Nama Pengurus Tarbiyatul Islam Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an An-Nasuchiyyah Ngetuk Ngembalrejo Bae Kudus Jawa Tengah

No.	Nama	Jabatan
1.	H. Miftahuddin H. Mastur Awi H. Adhimul Khoir H. Moch Zakaria	Penasehat
2.	KH. Ahmad Zunus, S. Ag	Ketua
3.	Kiai Rizki Abdullah	Wakil Ketua
4.	Ustadz Muhammad Ismail	Sekretaris
5.	Ustadz Din Syahrul 'Alim, AH	Wakil Sekretaris
6.	Edi Sutrisno	Bendahara
7.	Ustadz Musa Al-Asy'ari	Wakil Bendahara
8.	Heru Saputra, S. H Fadholi Abdullah Abdul Karim	Bagian Umum
9.	Ustadz Abdul Rozaq Busyro Fauzan Ustadz Alif Fahrurriza, S. Ag, AH Ustadz Riski Abdullah Ustadz Din Syahrul 'Alim, AH	Pengasuh

b. Pengurus Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an An-Nasuchiyyah

Pengurus merupakan *tangan kanannya ndalem*, artinya setiap pondok pesantren memiliki sistem kepengurusan yang bertugas membantu serta meringankan pengasuh dalam mengatur santri-santrinya. Kepengurusan di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an An-Nasuchiyyah memiliki masa abdi selama satu periode, yaitu setiap satu tahun sekali mengalami pergantian pengurus. Susunannya terdiri dari pengurus harian dan devisi-devisi. Pengurus harian terdiri dari ketua dan wakil ketua, sekertaris 1 dan 2, serta bendahara 1 dan 2. Sedangkan devisinya terdiri dari 6 devisi, antara lain Devisi Pendidikan yang berjumlah 7 anggota, Devisi Keamanan terdiri dari 8 anggota, Devisi Kebersihan terdiri dari 8 anggota, Devisi Perlengkapan terdiri dari 6 anggota, Devisi Jam'iyah terdiri dari 6

anggota, dan Devisi Humas berjumlah 6 anggota. Jadi, jumlah keseluruhan pengurus PPTQ An-Nasuchiyyah adalah 47 anggota.¹⁰

5. Keadaan Asatidz dan Santri PPTQ An-Nasuchiyyah Ngembalrejo Kudus

a. Keadaan Asatidz

Berikut daftar nama-nama asatidz di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur’an An-Nasuchiyyah Ngetuk Ngembalrejo Bae Kudus:¹¹

Tabel 4. 2 Daftar Nama Kiai dan Ustadz/Ustadzah sekaligus Kompetensinya

No.	Nama	Kompetensi
1.	Kiai Rizki Abdullah	- Rasm Utsmani
2.	Nyai Nihlatun Nafi’ah	- Al-Qur’an
3.	Ustadz Alif Fahrurriza, S. Ag	- Al-Qur’an (Qira’ah Sab’ah) - Tafsir Jalalain - Tanbihul Ghafilin - Kifayatul Awam
4.	Ustadz Muhammad Ismail	- Fathul Qorib - At-Tibyan Fii Hamalatil Qur’an - Mauidhotul Mukminin
5.	Ustadz Nasrul Ulum	- Akhlak Lil Banat
6.	Ustadzah Adelia Qurrotul Aini, S. Ag	- Riyadul Badi’ah
7.	Ustadzah Atiya Halimatus Sa’diyah	- Al-Qur’an
8.	Ustadzah Yulia Novianti	- Uyunul Masail
9.	Ustadzah Nikmatul Mustamiroh	- Al-Qur’an
10.	Ustadzah Isnaya Amaliyatus Sania	- Al-Qur’an
11.	Ustdzah Sania Aniqotul Izza	- Al-Qur’an
12.	Ustadzah Ida Safira Fitriana	- Al-Qur’an
13.	Ustadzah I’da Mushoffa Mifa	- Al-Qur’an anak
14.	Ustadzah Muklinatus sa’adah	- Al-Qur’an anak

¹⁰ Dokumentasi data kepengurusan 2023-2024 Pondok Pesantren Tahfidzul Qur’an An-Nasuchiyyah Kudus, pada tanggal 08 Desember 2023.

¹¹ Observasi langsung oleh penulis di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur’an An-Nasuchiyyah Kudus, pada tanggal 04 Desember 2023.

No.	Nama	Kompetensi
15.	Ustadzah Putri Azzahro	- Al-Qur'an anak
16.	Ustadzah Adrik Roehana	- Al-Qur'an anak

b. Keadaan Santri

Santri merupakan seorang murid atau sebutan khusus di sebuah pondok pesantren. Mayoritas santri PPTQ An-Nasuchiyyah berasal dari Jawa Tengah, tapi terdapat beberapa santri berasal dari luar Jawa. Selain menempuh pendidikan di pesantren, mereka juga menimba ilmu di kampus terdekat, yaitu Institut Agama Islam Negeri Kudus dan Madrasah Aliyah Negeri 2 Kudus. Seluruh santri berjumlah ±140 santri, yang terdiri dari 17 Kamar. Berikut daftar jumlah santri PPTQ An-Nasuchiyyah dan ruang kamarnya:¹²

Tabel 4. 3 Daftar Jumlah Santri dan Nama Kamar

Nama Kamar	Jumlah
Fatimah	6
Hafshoh	6
Zaenab	6
Shofiyyah	4
Ummu Habibah	6
Ummu Salamah	6
Ummu Kultsum	6
Ruqoyyah	6
Khodijah	24
Aisyah	24
Kantor Belakang	3
Shoffa	4
Marwah	3
Humairo'	5
Zahro	5
Pondok Barat	20
Pondok Abna'	12
Jumlah	146

¹² Observasi langsung oleh penulis di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an An-Nasuchiyyah Kudus, pada tanggal 04 Desember 2023.

6. Jadwal Kegiatan Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an An-Nasuchiyyah Ngembalrejo Kudus

a. Kegiatan Harian

Kegiatan harian ialah aktivitas yang dilaksanakan santri, dari sebelum subuh hingga jam istirahat pondok. Seluruh santri wajib mengikuti kegiatan yang terdapat di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an An-Nasuchiyyah. Pesantren memiliki nilai yang lebih unggul dibandingkan dengan lembaga pendidikan lainnya, sebab adanya konsep pendidikan yang terpadu selama 24 jam. Hal tersebut berjalan secara berkala dan terus menerus dengan panduan koordinasi setiap kegiatan. Sehingga kegiatan yang ada di PPTQ An-Nasuchiyyah dapat berjalan secara beriringan. Berikut kegiatan santri pada hariannya:

1) Salat Berjama'ah

Salat merupakan rukun Islam yang kedua. Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an An-Nasuchiyyah mewajibkan seluruh santri untuk mengikuti jama'ah salat 5 waktu (Subuh, Dzuhur, Asar, Maghrib, dan Isya') yang bertempat di aula lantai 2 PPTQ An-Nasuchiyyah.

2) Mengaji Al-Qur'an

Kegiatan mengaji Al-Quran di PPTQ An-Nasuchiyyah terbagi menjadi 2 waktu, yaitu *bakda* Subuh dan *bakda* Isya'. *Bakda* Subuh seluruh santri mengaji khusus setoran (menambah hafalan) yang *disemak* langsung oleh pengasuh, yaitu Ibu nyai Nihlatun Nafi'ah, sedangkan *bakda* Isya' santri melakukan muraja'ah atau *deresan* dengan para ustadzah.¹³

¹³ Observasi langsung oleh penulis di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an An-Nasuchiyyah Kudus, tanggal 29 November 2023.

b. Kegiatan Mingguan

Di PPTQ An-Nasuchiyyah, kegiatan mingguan hanya dilaksanakan di hari tertentu, diantaranya:

1) *Maknani* Kitab

Maknani Kitab merupakan ciri khas pondok pesantren. PPTQ An-Nasuchiyyah memiliki kebiasaan yaitu salah satunya *maknani* kitab. Tujuannya untuk meningkatkan keterampilan serta pengetahuan santri dalam membaca dan mentafsirkan kitab kuning dengan cara *maknani*. Maka, setiap Hari Sabtu dan Minggu sore dilaksanakan kegiatan *ngaji* kitab. Selain itu, pada hari malam Rabu dan Sabtu seluruh santri juga diwajibkan untuk mengikuti kegiatan *ngaji* kitab yang diampu oleh ustadz/ustadzah.

2) Maulid Dziba'

Maulid Dziba' dilaksanakan setiap malam Jum'at setelah salat Isya', yang bertempat di *ndalem kidul*. Seluruh santri wajib mengikuti, apabila tidak mengikuti akan dikenakan sanksi. Maulid dziba' diadakan dengan tujuan sebagai rasa hormat terhadap Nabi Agung Muhammad Saw serta agar mendapat syafaatnya *fii yaumil qiyamah* nanti.

3) Al-Waqiah *time*

Pembacaan Surah Al-Waqi'ah merupakan rutinitas santri PPTQ An-Nasuchiyyah yang dilaksanakan setiap Hari Jum'at pagi setelah salat Subuh. Salah satu santri memimpin pembacaan Al-Waqi'ah sedangkan seluruh santri mengikutinya dengan seksama dan tartil.

4) *Ro'an*

Kegiatan *ro'an* diadakan setiap satu minggu sekali di Hari Jum'at. Seluruh santri PPTQ An-Nasuchiyyah membersihkan area pondok, mulai dari kamar, kamar mandi, garasi, dapur dan yang lainnya. Diadakannya kegiatan *ro'an* agar lingkungan pondok senantiasa bersih dan nyaman di tempati.

5) Latihan Rebana

Rebana sebagai salah satu kegiatan santri yang digunakan untuk menyalurkan bakat. Terdapat lebih dari 15 santri yang ikut serta dalam kegiatan tersebut. Dalam kegiatan tersebut tentunya sudah ada *group*. Di PPTQ An-Nasuchiyyah telah memiliki satu *group* rebana, yaitu Al-Asyiq dengan anggota ± 20 orang. Kegiatan dilakukan setiap hari Sabtu dan Minggu pada siang hari yang bertempat di aula pusat PPTQ An-Nasuchiyyah.¹⁴

c. Kegiatan Bulanan

1) Pembacaan Manaqib

Pembacaan manaqib di PPTQ An-nasuchiyyan dilaksanakan setiap satu bulan sekali, yaitu pada tanggal 10 malam 11 Bulan Hijriyyah. Kitab manaqib yang di gunakan ialah Kitab “Nurul Burhan”. Dalam kitab tersebut terdapat perjalanan riwayat hidup Syeikh Abdul Qodir Al-Jailani. Di pertengahan pembacaan manaqib tersebut santri disuruh untuk menyebutkan hajatnya masing-masing. Dengan harapan dapat menumbuhkan/meningkatkan keimanan santri PPTQ An-Nasuchiyyah.

2) Ziarah Makam

Ziarah merupakan kegiatan awal atau akhir bulan. Seluruh santri wajib mengikuti kegiatan tersebut terkecuali yang sedang berhalangan. Kegiatan ziarah di makam Simbah KH. Nasuchah, yaitu pelopor Pondok Pesantren tahfidzul Qur'an An-Nasuchiyyah Kudus. Makam Simbah KH. Nasucha terletak ± 1 km dari PPTQ An-Nasuchiyyah. Meskipun

¹⁴ Observasi langsung oleh penulis di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an An-Nasuchiyyah Kudus, pada tanggal 29 November 2023.

lumayan jauh, seleruh santri senang berjalan kaki.¹⁵

d. Kegiatan Tahunan

1) Haul Masyayikh

Pada tanggal 13 Dzulhijjah, PPTQ An-Nasuchiyyah mengadakan acara Haul Simbah KH. Nasucha, yaitu acara pengajian dan dzikir bersama dengan seluruh santri dan masyarakat.

2) Maulidurrasul

Maulidurrasul merupakan kegiatan tahunan yang diadakan PPTQ An-Nasuchiyyah. Kegiatan tersebut berisi sholawat, pembacaan tahlil, pembacaan Al-Barzanji, dan pentas oleh santri *cilik*. Seluruh santri ikut serta memerayakan kegiatan tersebut.

3) Haflah (Khotmil Quran)

Haflah Khotmil Qur'an merupakan kegiatan yang diadakan setiap tahunnya, yang dikenal dengan istilah *haflah akhirussanah*. Haflah diikuti oleh khotimat bin nadzor dan bil ghaib yang dihadiri oleh seluruh wali santri khotimat. Sedangkan seluruh santri PPTQ An-Nasuchiyyah sebagai partisipan dan sebagian sebagai panitia acara.¹⁶

B. Deskripsi Data Penelitian

1. Model Pembacaan Manaqib Syeikh Abdul Qodir Al-Jailani Di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an An-Nasuchiyyah Kudus

Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an An-Nasuchiyyah (PPTQ An-Nasuchiyyah) merupakan salah satu pondok yang berdiri di tengah-tengah masyarakat Dukuh Ngetuk. Tujuan berdirinya pondok tersebut adalah menciptakan generasi Qur'ani. Selain itu, santri dibekali dengan

¹⁵ Observasi langsung oleh penulis di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an An-Nasuchiyyah Kudus, pada tanggal 29 November 2023.

¹⁶ Observasi langsung oleh penulis di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an An-Nasuchiyyah Kudus, pada tanggal 29 November 2023.

berbagai ilmu agama lainnya, seperti fiqih, tafsir, akhlak, dan yang lainnya. PPTQ An-Nasuchiyyah berlandaskan pada ahlussunnah wal jama'ah yang berpegang teguh pada ajaran-ajaran Islam. Bentuk pengimplementasian ajaran Islam melalui berbagai praktik keagamaan yang ada di pondok.

Praktik keagamaan PPTQ An-Nasuchiyyah salah satunya yaitu pembacaan Manaqib Syeikh Abdul Qodir Al-Jailani. Pembacaan tersebut dilaksanakan setiap sebulan sekali pada bulan Hijriyyah. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh penulis dengan Bapak KH Ahmad Yunus, S. Ag (Ketua Yayasan Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an An-Nasuchiyyah Kudus), bahwa awal mula adanya pembacaan manaqib ialah sebagai berikut:

“Sebabe Mbah Kung mundute kui Nurul Burhani. Pondok kene kui ya neruske, soale Mbah Kung (Mbah Abdullah Ma'sum) iku Thoriqoh Qodriyah Naqsabandiyah yaitu dari Simbah Asrori. Akehakehe ngamalake Qodriyah wa Naqsabandiyah. Sehingga Mbah Kung mengamalkan thoriqoh tersebut dengan melalui Manaqib Syeikh Abdul Qodir Al-Jailani. Yang diambil setiap sebulan sekali yakui pada tanggal 10 malam 11 bulan Hijriyyah. Iku mau tradisi keluarga yang setelah itu dihibahkan ke pondok pesantren. Simbah Asrosi adalah penganut Thoriqoh Qodriyah wa Naqsabandiyah. Mengapa kok Manaqib Syeikh Abdul Qodir Al-Jailani? yo karena orang tua, masuknya ke toriqoh sehingga sebagai keturunannya meneruskan apa yang menjadi warisan dari orang terdahulu atau turun temurun bahasane, nah itulah titik awal adanya manaqib ini (ngrumati).”

(Karena Mbah Kung mengambil Kitab Nurul Burhani. Pondok ini (PPTQ An-Nasuchiyyah) meneruskan, sebab Mbah Kung (Mbah Abdullah Ma'sum) ialah Thoriqoh Qodriyah wa Naqsabandiyah yaitu dari Simbah Asrori. Kebanyakan mengamalkan Qodriyah wa

Naqsabandiyah. Sehingga Mbah Kung mengamalkan thoriqoh tersebut dengan melalui Manaqib Syeikh Abdul Qodir Al-Jailani. Yang diambil setiap sebulan sekali yaitu pada tanggal 10 malam sebelas bulan Hijriyyah. Hal tersebut merupakan tradisi keluarga yang setelah itu dihibahkan ke pondok pesantren. Simbah Asrori adalah penganut Thoriqoh Qodriyah wa Naqsabandiyah. Mengapa kok Manaqib Syeikh Abdul Qodir Al-Jailani? Ya, karena orang tua masuknya ke thoriqoh sehingga sebagai keturunannya meneruskan apa yang menjadi warisan dari orang terdahulu atau turun temurun peribahasanya, nah itulah titik awal (asal mula) adanya manaqib ini atau istilahnya yaitu “ngrumat”).¹⁷

Awal Mula adanya Manaqib Syeikh Abdul Qodir Al-Jailani di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur’an An-Nasuchiyyah Kudus dilatarbelakangi oleh Mbah Kung (Mbah Abdullah Ma’sum) yang menganut Thoriqoh Qodriyah wa Naqsabandiyah. Sebagaimana yang telah diceritakan oleh Bapak KH Ahmad Yunus, S. Ag selaku Ketua Yayasan PPTQ An-Nasuchiyyah, bahwa:

“Kaitannya dengan thoriqoh iku ketika moco manaqib dibarengi karo noto ati. Ono hubungane dengan rutinitas keluarga, bahwa sejak dahulu Mbah Tun (cucu dari Simbah Simbah KH. Nasucha) ketika sedang membaca manaqib itu jumlah orangnya harus ganjil. Kenopo? Sebabe Gusti Allah SWT iku senenng perkoro kang ganjil. Raketang mocone sewulan pisan, tapi bisa merekatkan tali persaudaraan paling tidak menggali keagamaan.”

(Kaitannya dengan thoriqoh itu ketika membaca manaqib dibersamai dengan menata hati. Ada hubungannya dengan rutinitas keluarga, bahwa

¹⁷Informan 1, Ketua Yayasan Pondok Pesantren Tahfidzul Qur’an An-Nasuchiyyah Kudus, wawancara oleh penulis, pada tanggal 29 Desember 2023.

sejak dahulu Mbah Tun (cucu dari Simbah KH. Nasucha) ketika sedang membaca manaqib jumlah orangnya harus ganjil. Kenapa? Karena Gusti Allah SWT itu senang perkara yang ganjil. Meskipun hanya dibaca sebulan sekali tapi, dapat mempererat tali persaudaraan, paling tidak dapat menggali keagamaan).¹⁸

Terdapat banyak makna yang didalam Manaqib Syeikh Abdul Qodir Al-Jailani. Dari hasil wawancara oleh penulis dengan Ustadz Ismail telah menceritakannya sebagai berikut:

“Mayoritas ulama terutama Walisongo telah mengamalkan amalan ini, seperti Simbah Rori Surabaya (Simbah Asrori) dari Sunan Ampel telah mengamalkan Manaqib Syeikh Abdul Qodir Al-Jailani. Dalam manaqib tersebut menceritakan sosok Waliyulllah. Pada bab awal menceritakan tentang sosok Syeikh Abdul Qodir Al-Jailani baik dari sisi keturunan, dari sisi guru, tanggal dan bulan kelahiran niku ten bab awal. Ten pertengahan menceritakan tentang karomah-karomah beliau yakni Syeikh Abdul Qodir Al-Jailani serta akhlak dan sikap Syeikh Abdul Qodir Al-Jailani. Lah bab akhir kui tentang meninggalnya beliau dimana, tanggal dan tahun berapa.”

(Mayoritas ulama terutama Walisongo telah mengamalkan amalan ini, seperti Simbah Rori Surabaya (Simbah Asrori) dari Sunan Ampel telah mengamalkan Manaqib Syeikh Abdul Qodir Al-Jailani. Dalam manaqib tersebut menceritakan sosok Waliyulllah. Pada bab pertama menceritakan tentang biografi Syeikh Abdul Qodir Al-Jailani baik dari sisi keturunan, dari sisi guru, tanggal dan bulan kelahiran itu terdapat pada bab pertama. Sedangkan pada bab tengah menceritakan tentang

¹⁸ Informan 1, Ketua Yayasan Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an An-Nasuchiyah Kudus, wawancara oleh penulis, pada tanggal 29 Desember 2023.

karomah-karomah beliau yakni Syeikh Abdul Qodir Al-Jailani serta akhlak dan sikap Syeikh Abdul Qodir Al-Jailani. Bab terakhir cerita tentang wafatnya beliau dimana, tanggal dan tahun berapa.)¹⁹

Sedangkan pelaksanaan membaca Manaqib Syeikh Abdul Qodir Al-Jailani dilaksanakan pada tanggal 10 malam sebelas bulan Hijriyyah di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an An-Nasuchiyyah. Kegiatan tersebut diikuti oleh seluruh santri An-Nasuchiyyah. Selama kegiatan berlangsung, santri dilarang gaduh dan di harap tertib. Pembacaan manaqib berlangsung selama ± 1 jam lamanya.²⁰

Alasan mengapa dilaksanakan pada tanggal 10 malam sebelas, karena pada tanggal 10 malam sebelas merupakan tanggal kelahiran Syeikh Abdul Qodir Al-Jailani. Di PPTQ An-Nasuchiyyah, pembacaan manaqib terjadi pada satu bulan sekali, yaitu di Bulan Hijriyyah. Kegiatan ini merupakan kegiatan rutinan bulanan yang ada di PPTQ An-Nasuchiyyah. Pembacaan Manaqib Syeikh Abdul Qodir Al-Jailani diikuti oleh seluruh santri, akan tetapi terdapat beberapa santri yang dipilih untuk memimpin pembacaan manaqib. Bahwa terdapat santri yang mendapat jatah tersendiri ketika membaca, seperti yang telah disampaikan oleh saudari Mardiyah:

“Setiap santri mendapat 1 bab dalam membacanya. Karena saya yang bertugas membagi, maka model pembacaannya yaitu saya mengambil perangkatan 2-3 orang, misalnya pada angkatan 2019 saya mengambil 2 orang, terus angkatan 2020 saya mengambil 2 orang, angkatan 2021 saya mengambil 2 orang, dan seterusnya mengapa saya

¹⁹ Informan 3, Ustadz Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an An-Nasuchiyyah Kudus, wawancara oleh penulis, pada tanggal 28 Desember 2023.

²⁰ Observasi langsung di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an An-Nasuchiyyah Kudus, pada tanggal 29 November 2023.

mengambil perangkatan, agar memudahkan saya dalam membacanya.”²¹

Model pembacaan Manaqib Syeikh Abdul Qodir Al-Jailani secara rinci adalah beberapa santri bertugas memimpin di depan dan diikuti oleh seluruh santri lainnya yang tidak bertugas. Seperti yang dikatakan oleh saudari Zahidah, bahwa:

“Seluruh santri membaca manaqib dengan dipimpin oleh santri yang mendapat giliran. Santri yang memimpin di depan bergantian dalam membacanya, terdapat ± 13 orang yang bertugas didepan untuk memimpin. Pembacaannya, yaitu satu santri pertama membaca pada halaman utama berisi bacaan tawassul yang ditujukan kepada Syeikh Abdul Qodir Al-Jailani. Selanjutnya, pada bab pertama terdapat pada halaman 5-11 dipimpin oleh santri nomor urut 2 dan seterusnya sampai bab terakhir. Santri memimpin dengan menggunakan *microfone* yang telah disediakan. Sehingga santri tertib dalam membacanya.”²²

Maksud dari adanya santri di depan, yaitu untuk memimpin sekaligus memudahkan seluruh santri (jama'ah manaqib) dalam membaca dan agar lebih terlihat rapi serta nyaman selama kegiatan pembacaan manaqib tersebut.

Pelaksanaan manaqib merupakan bentuk tirakat santri yang berkeinginan agar hajatnya dikabulkan, karena di tengah-tengah pembacaan manaqib tersebut terdapat satu bagian yang mana menyuruh pembaca untuk menyebutkan hajatnya masing-masing. Ustadz Ismail menjelaskan bahwa pada bagian tersebut merupakan bentuk dari Syeikh Abdul Qodir Al-Jailani,

²¹ Informan 4, santri Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an An-Nasuchiyyah Kudus, wawancara oleh penulis, pada tanggal 05 Desember 2023.

²² Informan 5, santri Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an An-Nasuchiyyah Kudus, wawancara oleh penulis, pada tanggal 07 Desember 2023.

“Maksud dari penyebutan hajat kui ngene mbak, lafadz wa qola marratan ‘ala kursiyyi idza sa altumullaha ta’ala fas aluhubi, tak tafsirno aku dewe artinya kui (nek jaluk Gusti Allah, njalukko nek aku), pada intinya peribahasanne ngono kui.”

(Maksud dari penyebutan hajat tersebut adalah, pada lafadz *“wa qola marratan ‘ala kursiyyi idza sa altumullaha ta’ala fas aluhub,”* menurut tafsiran saya artinya (apabila pengen Gusti Allah, maka mintalah kepada Aku (Syeikh Abdul Qodir Al-Jailani, sebagai perantara), perumpamaan bahasanya seperti itu.)²³

Pelaksanaan Manaqib Syeikh Abdul Qodir Al-Jailani di PPTQ An-Nasuchiyyah merupakan tradisi yang turun temurun dari sesepuh pondok. Berdasarkan wawancara oleh penulis dengan Ustadz Ismail, bahwa:

“Ono e manaqib kui ya kersane dados suri tauladan, dadi tradisi amalan setelah lulus (boyongan) dari pondok, turun temurun (warisan) dari guru awak dewe kabeh. Jadi, yo nderek lelampahe poro sesepuh kegem nguri-nguri tradisi ingkang sampun dilampahi sak derange. Harapanne yo supaya dilampahi, dijalankan, diajarkan pada anak-anak, keluarga, kerabat, tetangga, dan masyarakat. Amargi garai guru seneng kui “keberkahan”.

(Adanya manaqib agar menjadi suri tauladan, menjadi tradisi amalan setelah lulus dari pondok, warisannya guru kita. Jadi, mengikuti jalannya sesepuh untuk melestarikan tradisi yang telah dijalankan sebelumnya. Harapannya agar mampu dilakukan, dijalankan, diajarkan kepada anak-anak, keluarga, kerabat, tetangga, masyarakat. sebab, membuat guru senang adalah suatu keberkahan).²⁴

²³ Informan 3, Ustadz Pondok Pesantren Tahfidzul Qur’an An-Nasuchiyyah Kudus, wawancara oleh penulis, pada tanggal 28 Desember 2023.

²⁴ Informan 3, Ustadz Pondok Pesantren Tahfidzul Qur’an An-Nasuchiyyah Kudus, wawancara oleh penulis, pada tanggal 28 Desember 2023.

2. Religiusitas Santri Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an An Nasuchiyyah Kudus Melalui Manaqib Syeikh Abdul Qodir Al-Jailani

Pada dasarnya, agama merupakan sistem yang mengatur keyakinan seseorang untuk beribadah kepada Allah SWT. PPTQ An-Nasuchiyyah adalah pesantren modern yang menerapkan sistem keagamaan sesuai dengan ajaran Islam. Berdasarkan hasil wawancara oleh penulis dengan Bapak KH. Ahmad Yunus, S. Ag selaku ketua Yayasan PPTQ An-nasuchiyyah Kudus, Beliau menuturkan bahwa:

“Bani Mbah Kung (Simbah Abdullah Bin Ma'sum) iku termasuk Bani yang memiliki religiusitas terkuat dari nasab keluarga diantara Bani Nasucha”

(Bani Mbah Kung (Simbah Abdullah Bin Ma'sum) ini termasuk Bani yang memiliki religiusitas terkuat dari nasab keluarga diantara Bani Nasucha).²⁵

Religiusitas Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an An-Nasuchiyyah Ngetuk Ngembalrejo Bae Kudus mendapat perhatian yang ketat dari pengasuh dan pengurus. Secara khusus, kedudukan guru terlihat dari dukungan yang mengarahkan kepada santrinya.²⁶ Sehingga seluruh kegiatan pondok, seperti salat berjama'ah dapat berlangsung dengan baik dan mampu menjadi benteng keimanan seseorang. Hal tersebut dilakukan dengan tujuan untuk menumbuhkan kualitas kelimanan para santri.

Sebagaimana firman Allah SWT dalam surah Al-Fatir ayat 29 yang dijadikan sebagai rujukan dalam pengembangan religiusitas yang berbunyi:

²⁵ Informan 1, Ketua Yayasan Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an An-Nasuchiyyah Kudus, wawancara oleh penulis, pada tanggal 29 Desember 2023.

²⁶ Binti Maunah, *The Moslem Religion Student's Attitude On Learning of Arabic Literature in Al-Hikam Moslem Boarding School Malang*, *Journal of Language and Literature* 6, no. 1 (2015): 23.

إِنَّ الَّذِينَ يَتْلُونَ كِتَابَ اللَّهِ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَنْفَقُوا مِمَّا

رَزَقْنَاهُمْ سِرًّا وَعَلَانِيَةً يَرْجُونَ تِجَارَةً لَّن تَبُورَ ﴿٢٩﴾

Artinya: “Sesungguhnya orang-orang yang selalu membaca kitab Allah dan mendirikan salat dan menafkahkan sebagian dari rezki yang Kami anugerahkan kepada mereka dengan diam-diam dan terang-terangan, mereka itu mengharapkan perniagaan yang tidak akan merugi”. (QS. Al-Fatih:29)²⁷

Ayat di atas menjelaskan bahwa barangsiapa yang membaca Al-Qur’an walau hanya satu huruf, maka akan mendapat pahala. Mereka yang membaca Al-Qur’an merupakan mereka yang mengikuti perintah-perintah dan menjauhi larang-laranganNya, termasuk mendirikan salat dan menafkahkan sebagian dari rizkinya.

PPTQ An-Nasuchiyyah menjadi salah satu pondok tahfidz yang mengamalkan Manaqib Syeikh Abdul Qodir Al-Jailani dengan alasan karena pendiri pondok menganut Thariqoh Qodriyah wa Naqsabandiyah. Sehingga sebagai santri melaksanakan amanah tersebut agar mendapatkan keberkahan dari *dzurriyyah*. Berdasarkan wawancara penulis dengan Ustadz Ismail menuturkan bahwa:

“Nek kita menceritakan ulama dalam sak majelis, kui merupakan sebuah bentuk dari kebaikan. Hal tersebut termasuk dalam amal baik. Jadi, sinten mawon, figure e sinten mawon yang sholeh baik itu dari Waliyullah, ulama nopo Rasul, apabila diceritakan dalam satu majelis kang sae yo termasuk suatu keapikan.”

(Apabila kita menceritakan ulama dalam satu majelis merupakan sebuah bentuk dari kebaikan. Hal tersebut termasuk dalam amal baik. Jadi, siapa saja, *figure* siapa saja yang soleh, baik itu dari Waliyullah, ulama nopo Rasul, apabila diceritakan

²⁷ Al-Qur’an Kemenag, hal 437.

dalam satu majelis yang baik, maka termasuk dalam hal kebaikan).²⁸

Suatu kebaikan yang dikerjakan merupakan bentuk amal baik yang mampu membawa kebermanfaatn bagi diri sendiri dan orang lain. Keberadaan manaqib menjadi sumber inspiratif bagi mereka yang membaca, sebagaimana yang telah disampaikan oleh saudari Lailli bahwa:

“Zaman sekarang eksistensi manaqib meluas dan memberi dampak positif, terutama dikalangan pesantren. Karena didalam manaqib menceritakan sosok spiritual Islam sehingga dapat dijadikan tokoh inspirasi spiritual. Alasannya, adanya kebaruan rasa yang masuk dalam jiwa saya yaitu ketenangan, serta magnet-magnet yang mampu mendekatkan saya dengan nilai-nilai spiritual mereka (wali).”²⁹

Manaqib ini merupakan kumpulan cerita yang menceritakan kehidupan Syeikh Abdul Qodir Al-Jailani. Keberadaan manaqib menjadi tradisi bagi masyarakat Indonesia khususnya di Jawa. Manaqiban mampu memberikan dampak positif bagi kehidupan pesantren. Sebagaimana wawancara yang dilakukan oleh penulis dengan Saudari Fatimah yang mengatakan:

“Keberadaan manaqib di PPTQ An-Nasuchiyyah memberikan banyak dampak serta manfaat bagi saya dan para santri lainnya. Salah satunya, *hablum minallah* yaitu mampu menjadi salah satu jalan agar hubungan kita lebih dekat dengan Allah SWT, yaitu melalui perantara Syeikh Abdul Qodir Al-Jailani. Sehingga mampu meningkatkan keimanan saya dalam beribadah.”³⁰

²⁸ Informan 3, Ustadz Pondok Pesantren Tahfidzul Qur’an An-Nasuchiyyah Kudus, pada tanggal 28 Desember 2024.

²⁹ Informan 8, Santri Pondok Pesantren Tahfidzul Qur’an An-Nasuchiyyah Kudus, wawancara oleh penulis, pada tanggal 16 Desember 2023.

³⁰ Informan 6, santri Pondok Pesantren Tahfidzul Qur’an An-Nasuchiyyah Kudus, wawancara oleh penulis, pada tanggal 11 Desember 2023.

Pendapat Saudari Fatimah tersebut diperkuat lagi dengan pendapat dari Saudari Mardiyah yang menyatakan:

“Manaqib memberikan dampak, yang dapat dilihat dari bagaimana mereka berperilaku, bagaimana mereka lebih khusuk beribadah. Seperti salat berjama’ah terus, mengaji Al-Qur’an dengan tartil dan istiqomah. Selain itu, dampak yang saya rasakan ketika setelah membaca manaqib tersebut yaitu menjaga hubungan baik dengan Allah serta menjadikan hati lebih tenang dan tidak mudah gelisah sekaligus menjadikan diri lebih dekat dengan Allah SWT. Selain itu, melihat para santri mengenakan jilbab putih menjadikan “*padange ati*”. Karena warna putih identik dengan kesucian. Nah, itulah yang menjadikan manaqib ini unik.”³¹

Begitu pula dengan apa yang telah disampaikan oleh Saudari Zahidah, yang mengatakan bahwa:

“Dengan membaca manaqib mampu membangun keimanan dalam diri sendiri. Membuat hati kita menjadi tenang, tentram, dan dapat menambah amal ibadah kita. Karena dengan membaca manaqib kita dapat mengetahui apa yang belum kita ketahui, yaitu tentang sosok dan kisah kehidupan Syeikh Abdul Qodir Al-Jailani. Selain itu, ada hal unik yang dapat saya rasakan, yaitu para santri berbondong-bondong membawa botol air minum untuk di taruh didepan dengan tujuan mendapat keberkahan dari pembacaan manaqib tersebut.”³²

Tingkat keimanan yang dimiliki oleh santri PPTQ An-Nasuchiyyah berbeda-beda, seperti yang telah disampaikan oleh Saudari Alfina mengatakan bahwa:

³¹ Informan 4, santri Pondok Pesantren Tahfidzul Qur’an An-Nasuchiyyah Kudus, wawancara oleh penulis, pada tanggal 05 Desember 2023.

³² Informan 5, santri Pondok Pesantren Tahfidzul Qur’an An-Nasuchiyyah Kudus, wawancara oleh penulis, pada tanggal 07 Desember 2023.

“Religiusitas santri di sini itu beragam. Ada yang tingkat religiusitasnya tinggi dan ada juga yang masih dibawah rata-rata, karena masih ada yang memandang sebelah mata mengenai religiusitas. Mereka yang peka atau sadar adanya religiusitas cenderung lebih suka dengan melakukan hal-hal positif serta lebih giat (khusyuk) dalam melaksanakan ibadah. Dan mudah untuk di ajak ke dalam kebaikan (mudah diatur). Terkadang iman saya naik kadang juga menurun, fase tersebut akan dialami oleh santri-santri. Maka, keberadaan manaqib mampu membawa dampak positif bagi saya dan dapat menjadi motivasi dalam meningkatkan ibadah kepada Allah. Walaupun saya dalam membacanya *rada-rada ngantuk* tapi hati dan jiwa saya menjadi tenang. Serta dalam manaqib tersebut memuat cerita kehidupan seorang ulama ternama di Indonesia sehingga mampu kita jadikan suri tauladan.”³³

Naik turunnya keimanan seseorang dipengaruhi pada seberapa khusuknya mereka beribadah kepada Allah SWT dan bagaimana istiqomahnya mereka dalam hal tirakat atau ikhtiar.

C. Analisis Data Penelitian

1. Model Pembacaan Manaqib Syeikh Abdul Qodir Al-Jailani Di PPTQ An-Nasuchiyyah Kudus

Model pembacaan Manaqib Syeikh Abdul Qodir Al-Jailani oleh santri PPTQ An-Nasuchiyyah Kudus dilaksanakan satu bulan sekali. Pelaksanaan tersebut merupakan bentuk amalan yang dilakukan oleh para pendahulu, sebagaimana yang telah diceritakan oleh Ketua Yayasan PPTQ An-Nasuchiyyah, yakni Bapak KH. Ahmad Yunus, S. Ag., bahwa Simbah Abdullah bin Ma'sum mengikuti Thoriqoh Qodriyah wa Naqsabandiyah yang dianut oleh Simbah Asrori. Thoriqoh

³³ Informan 7, santri Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an An-Nasuchiyyah Kudus, wawancara oleh penulis, pada tanggal 13 Desember 2023.

Qodriyah wa Naqshabandiyah merupakan thoriqoh yang berkembang luas di Indonesia, terutama di Kota Surabaya. Bentuk pengamalan thoriqoh ini, yaitu dengan melalui rutinan Majelis Manaqib yang di pimpin oleh Simbah Asrori.³⁴

Salah satu Ustadz dari PPTQ An-Nasuchiyah mengatakan bahwa manaqiban merupakan sebuah tradisi. Tradisi yang sudah berkembang di tengah-tengah masyarakat Islam di Indonesia, khususnya di Jawa. Manaqiban dapat dilaksanakan kapan saja. Pembacaan manaqib dilakukan oleh seluruh santri PPTQ An-Nasuchiyah yang dilaksanakan pada tanggal 10 malam sebelas Bulan Hijriyyah. Model pembacaannya dilakukan secara bersama. Terdapat kelompok pemandu (pemimpin) yang duduk didepan. Santri yang bertugas membaca didepan berjumlah ganjil.

Seperti firman Allah dalam surat Al-Maidah ayat 12 yang didalamnya mengandung arti pemimpin. Ayatnya berbunyi:

﴿ وَلَقَدْ أَخَذَ اللَّهُ مِيثَاقَ بَنِي إِسْرَائِيلَ وَبَعَثْنَا مِنْهُمُ اثْنَيْ عَشَرَ نَقِيبًا ... ﴾³⁵

Artinya: “Dan sesungguhnya Allah benar-benar telah mengambil perjanjian (dari) Bani Israil dan telah Kami telah mengangkat 12 orang pemimpin diantara mereka....”³⁵

Dalam Surah tersebut Allah telah menjelaskan mengenai seorang pemimpin, sebagaimana yang telah di paparkan dalam manaqib, yaitu mengenai kisah yang menceritakan sosok dari seorang pemimpin yang dapat menjadi teladan dan panutan para umat.

Pembacaan manaqib dilakukan dengan beberapa tahapan, yaitu:

³⁴ Aly Masyhar, *Keberlangsungan Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah Al-'Usmaniyyah Kedinding Surabaya Pasca KH. Achmad Asrori*, 2022, 220–221.

³⁵ Al-Qur'an Kemenag, hal 109.

- a. Pembacaan dibuka dengan membaca tawasshul terlebih dahulu yang ditujukkkkan kepada Nabi Muhammad saw, Syuhada' Shalihin, Auliya', Ulama', dan yang lainnya.
- b. Membaca do'a sebelum manaqib
- c. Pembacaan tahlil
- d. Pembacaan Manaqib Syeikh Abdul Qodir Al-Jailani
- e. Qoshidah

Apabila pembacaan sampai pada nama Syeikh Abdul Qodir Al-Jailani, maka jama'ah menjawab "Radhiyallahu'anh" dan dilanjut membaca surah Al-Fatihah. Dan ketika bertemu lafadz "*Laa ilahailallah Muhammadurrasulullahi Syeikhu Abdulil Qodiril Jailani waliyullah*" para jama'ah pun mengikuti atau menirukan lafadz tersebut.

Adapun tujuan dilaksankannya manaqib, yaitu sebagai berikut:

- a. Bertawassul terhadap Syeikh Abdul Qodir Al-Jailani dengan harapan terkabulnya hajat.
- b. Menjalankan nadzar karena Allah SWT semata.
- c. Mendapatkan keberkahan dari Syeikh Abdul Qodir Al-Jailani.
- d. Menghormati, mencintai serta memuliakan para ulama salafus Shalihin, Auliya', Syuhada', dan yang liannya. Sebagimanan sabda Nabi:
Artinya: "Rasulullah Saw bersabda: "Muliakanlah para ulama karena sesungguhnya mereka adalah orang-orang terpilih lagi dimuliakan disisi Allah SWT." (Al-Hadist).
- e. Memuliakan dan mencintai keturunan Rasulullah saw.

Memuliakan adalah salah satu bentuk hormat dan cinta kita kepada Nabi Muhammad Saw sebagai umatnya. Seperti firman Alllah SWT dalam surah Asy-Syuura ayat 23, yang berbunyi:

... قُلْ لَا أَسْأَلُكُمْ عَلَيْهِ أَجْرًا إِلَّا الْمَوَدَّةَ فِي الْقُرْبَىٰ ... ﴿٢٣﴾

Artinya: "...Katakanlah (Nabi Muhammad), sesungguhnya Aku tidak minta kepadamu

suatu apapun atas seruan-Ku, Kecuali kamu berkasih sayang terhadap keluarga...” (QS. Asy-Syuura ayat 23)³⁶

Ayat di atas menjelaskan mengenai seseorang yang mencintai dan menghormati keluarga (*dzuriyyah*) tergolong suatu hal yang dipuji Allah, terlebih memuliakan, mencintai dan menghormati keturunan Nabi. Sebab, memuliakan, mencintai dan menghormati Syeikh Abdul Qodir Al-Jailani termasuk dalam memuliakan keluarga Rasulullah Saw.³⁷

Pembacaan manaqib merupakan salah satu kegiatan pondok yang melibatkan seluruh santri. Pendapat Ustadz Ismail menyatakan bahwa ketika kita menceritakan sosok ulama dalam satu majelis, maka disebut suatu kebaikan (amal baik). Islam mengajarkan kita berbuat baik sehingga mampu membawa kebaikan kepada orang lain dan mengantarkan kita kepada Ridho-Nya Allah di akhirat nanti.

Menurut Nurcholish Madjid amal baik ialah bertujuan untuk kesentosaan dan ketenangan jiwa, serta kebahagiaan kita.³⁸ Sebagaimana firman Allah dalam surat Fushshilat ayat 46, berbunyi:

مَنْ عَمِلْ صَالِحًا فَلِنَفْسِهِ ۖ وَمَنْ أَسَاءَ فَعَلَيْهَا ... ﴿٤٦﴾

Artinya: “Barang siapa yang berbuat baik, maka hal itu untuk dirinya sendiri. Dan barang siapa berbuat jelek, maka hal itu adalah atas (kerugian) dirinya sendiri.” (QS. Fushshilat:46)³⁹

³⁶ Al-Qur’an Kemenag, 486.

³⁷ Moh. Syaifullah Al-Aziz, *Terjemah Manqib (Kisah Kehidupan) Syeikh Abdul Qadir Al-Jailani*, (Surabaya: Terbit Terang, 2000), 12-17.

³⁸ Nurcholish Madjid, *Pintu-Pintu Menuju Tuhan*, Jakarta: Paramadina, 1995: 186-187.

³⁹ Qur’an Kemenag, Fushshilat ayat 46, 481.

Kita dituntun oleh Allah SWT. berkat adanya kebaikan yang kita lakukan. Oleh karena itu, manaqib adalah bentuk bukti nyata (tirakat) yang diamalkan santri-santri PPTQ An-Nasuchiyah dalam mendapatkan pahala dari Allah SWT.

2. Religiusitas Santri Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an An Nasuchiyah Kudus Setelah Membaca Manaqib Syaikh Abdul Qodir Al-Jailani

Religiusitas merupakan kesatuan komponen-komponen yang bersifat komprehensif (menyeluruh), yang membentuk seseorang sebagai orang yang tidak hanya memiliki agama (*having religious*), melainkan disebut sebagai seorang yang beragama (*being religious*). Komponen tersebut meliputi, keyakinan agama, pengalaman agama, pengalaman ritual keagamaan, pengetahuan agama, moralitas keagamaan, dan perilaku sosial keagamaan.⁴⁰

Agama sebagai bentuk dasar moral yang dimiliki setiap individu. Konsep moral memberi pengaruh terhadap sistem keyakinan seseorang. Agama mengontrol manusia dengan menjaganya dari hal-hal yang tidak baik. Sedangkan norma sebagai aturan yang berlaku. Menurut Daradjat, agama ialah bentuk sistem yang berisi mengenai tatanan kehidupan seseorang yang memiliki pengaruh terhadap sikap atau perilaku seseorang sejauh mereka meyakini dan mengamalkan ajaran yang diyakininya.⁴¹ Hal tersebut mampu membimbing diri seseorang dalam mengatasi problematika kehidupan.

Tingkat keimanan seseorang terhadap Allah SWT menjadi tingkatan yang luar biasa dalam membekali manusia religius dengan kekuatan rohaniah yang mampu menanggung beban kehidupan sekaligus menghilangkan rasa gelisah yang menggelutinya. Sehingga seseorang yang benar-benar religius akan terlindungi dari

⁴⁰ Rizki Firdausi Anfira, Nur Aziz Afandi, and Fatma Puri Sayekti, *Religiusitas Santri Pondok Pesantren Al-Mahrusiyah*, *Spiritualita: Journal of Ethics and Spirituality*, vol. 6, no. 2 (2022): 88.

⁴¹ Said Alwi, *Perkembangan Religiusitas Remaja* (Yogyakarta: Kaukaba Dipantara, 2014): 19-21.

kecemasan, mampu mengontrol diri, dan lainnya. Pembentukan religiusitas pada diri seseorang dapat dipengaruhi oleh dua faktor⁴², yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal muncul dari diri sendiri yang berhubungan dengan psikisnya. Sedangkan faktor eksternalnya dipengaruhi dari keluarga, sekolah, masyarakat, dan lingkungan sekitarnya yang mampu memengaruhi kehidupan agamanya.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti tentang kereligiusan santri di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an An-Nasuchiyyah Kudus menyatakan bahwa keyakinan dan perasaan santri setelah membaca manaqib memiliki efek mengandung unsur *taqarrub ilallah, hablum minnallah dan hablum ninannas*.

Taqarrub Ilallah merupakan kedekatan seorang hamba dengan Sang Maha Kuasa. Kedekatan tersebut dilakukan dengan melakukan berbagai ikhtiar, tirakat, ketaatan dalam beribadah, dan lain sebagainya. Manusia adalah manifestasi Tuhan. Jadi, dimana dan kapan pun manusia berada, maka Dia akan selalu melekat pada diri manusia. Pada hakikatnya, *taqarrub* ialah mendapatkan kedekatan bukan dalam hal tempat tapi dekat dan sama dengan dzat dan sifat Allah SWT.⁴³

Menurut Al-Qusyairi *muraqabah* ialah jalan menuju Allah. Barang siapa yang ingin dekat dengan Allah, minimal harus berusaha *muraqabah* kepadaNya. Sebab, dengan melalui jalan tersebut akan memunculkan sifat ikhlas dalam menjalankan ibadah semata hanya kepadaNya. Bahkan Allah telah mejelaskan dalam surah Al-Qaf ayat 16, yang berbunyi:

...وَنَحْنُ أَقْرَبُ إِلَيْهِ مِنْ حَبْلِ الْوَرِيدِ

Artinya: “dan Kami lebih dekat kepadanya daripada urat lehernya.”⁴⁴

⁴² Alwi, 21.

⁴³ Farikhatul Lathifah, *Pemikiran Taqarrub Badiuzzaman Said Nursi (Studi Analisis Kitab Risalah An-Nur)*, 2017: 21–22.

⁴⁴ Al-Qur'an Kemenag, 519.

Menurut Al Qusyairi tentang ayat diatas adalah hubungan Allah dengan manusia termanifestasikan melalui ilmu dan qudratNya yang bersifat fundamental.

Hablum minallah merupakan hubungan baik dengan Allah SWT. Hubungan yang baik artinya seseorang melakukan ibadah kepada Allah SWT secara konsisten baik itu ibadah *mahdhah* maupun ibadah *ghairu mahdhah*.⁴⁵ Misalnya, di PPTQ An-Nasuchiyyah *mengaji* adalah kewajiban bagi setiap santri. Makna konsisten dalam beribadah ialah ketika mereka istiqomah dalam *mengaji*, maka akan terjalin hubungan dengan Allah. Sehingga santri akan lebih terkontrol dengan baik dan menjadikan hidupnya lebih disiplin terhadap waktu, tugas, dan kewajiban sebagai seorang santri. *Manaqiban* merupakan salah satu bukti bentuk kegiatan santri yang dilakukan secara konsisten sekaligus sebagai jalan untuk menjalin hubungan baik dengan Allah SWT.

Allah SWT berfirman dalam surah Al-Hujurat ayat 13, yang berbunyi:

... إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىكُمْ...

Artinya: "...orang yang paling Mulia dimata Tuhan adalah orang yang paling bertaqwa..."⁴⁶

Bahwa barang siapa yang memperlihatkan kesombongannya dengan keturunan, pangkat, ataupun kekayaan, maka dia termasuk orang yang tidak Allah sukai. Sebab, diantara jutaan manusia yang paling mulia adalah mereka yang paling bertaqwa kepada Allah SWT. diriwayatkan sebuah hadist oleh Ibnu Hibban dan Tirmidzi dari Ibnu 'Umar, bahwa:

"...Wahai manusia sesungguhnya manusia itu ada dua macam: orang yang berbuat kebajikan, bertaqwa, dan mulia disisi Tuhannya. Dan orang

⁴⁵ Wawan Suharmawan, *Aktualisasi Ajaran Islam Meraih Hubungan Hamionis Antara Khaliq, Manusia, Dan Alam*, Aktualisasi Ajaran Islam 01 (2008): 81.

⁴⁶ Al-Qur'an, Al-Hujurat Ayat 13, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Kudus: CV. Mubarakatan Thoyyibah, PT. Buya Barakah, 516.

yang durhaka, celaka, dan hina disisi Tuhannya. Kemudian Rasulullah menjawab dengan ayat *ayyuhan-nas inna khalaqnakum min dzakar in wa unsa....* Beliau membaca sampai akhir ayat, lalu berkata: “Inilah yang aku katakana, dan aku memohon ampun kepada Allah untukku dan untuk kalian.” (HR. Ibnu Hibban dan Tirmidzi dari Ibnu ‘Umar).

Hadist tersebut menyebutkan bahwa manusia memiliki 2 macam kriteria, *pertama* orang yang berbuat kebajikan, bertaqwa, dan mulia disisi Tuhannya. *Kedua*, orang yang durhaka, celaka, dan hina disisi Tuhannya. Manusia yang memiliki kriteria pertama termasuk orang yang dicintai Allah. Sehingga terdapat hubungan baik antara manusia dengan Tuhan, yang disebut dengan *hablum minallah*.

Sedangkan menurut Imam Al-Ghazali, beliau memaknai pentingnya hidup berdampingan antar manusia (*hablum minannnas*), sebagaimana yang tercermin dalam Kitab Bidayah Al-Hidayah tentang perilaku. Dalam Islam, seseorang terlihat cemerlang dikarenakan pentingnya sebuah karakter yang mampu meningkatkan solidaritas antar sesama. *Hablum minannnas* merupakan manifestasi *hablum minallah*.⁴⁷

Islam tidak hanya mengajarkan ajaran yang mengatur dan hanya dapat diterima dan dirasakan dipikiran tanpa adanya review, pada realitanya. Agama Islam memiliki lima rukun Islam yang harus dijalankan, seperti mengucapkan syahadat, mendirikan salat, membayar zakat, berpuasa, dan beribadah haji bagi yang mampu. Kualitas keimanan seseorang meningkat dengan adanya amalan lainnya seperti manaqiban. *Manaqib* menjadi salah satu bentuk ritual yang banyak dijalankan terutama di kalangan pesantren. Kekhusyukan dalam beribadah juga menjadi akibat adanya amalan baik yang

⁴⁷ Muhammad Abidin, Maryono, and Rifqi Muntaqo, *Konsep Hablum Minannnas Dalam Perspektif Pendidikan Islam* (Kajian Kitab Bidayah Al-Hidayah Karya Imam Al-Ghazali), n.d: 4-5.

dikerjakan. Dimensi ritual (praktik agama) merujuk pada seberapa khusyuk umat muslim dalam menjalankan kegiatan keagamaan sebagaimana yang di anjurkan dalam Islam.

Di pesantren, tentunya dibekali ilmu agama yang mumpuni, seperti ilmu Al-Qur'an, akhlak, fikih dan lainnya. Ilmu-ilmu tersebut mampu membawa santrinya masuk ke dalam tingkatan iman yang tinggi. Sebagai santri, mereka mengamalkan ajaran agama sesuai dengan pengetahuan yang mereka miliki dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, mengamalkan apa yang telah diajarkan oleh guru, patuh terhadap perintahnya, tawadhu', dan yang lainnya. Dengan kemampuan dan pengetahuan yang dimilikinya mampu membawa pengaruh terhadap tingkat keimanan seseorang. Keimanan meningkat diikuti dengan kesadaran manusia. Sebagaimana sabda Rasulullah Saw, bahwa:

“Rasul menjawab: ihsan adalah jika kamu beribadah kepada Allah seolah-olah kamu melihatNya, jikalau kamu tidak melihatNya, sesungguhnya Dia melihatmu”.⁴⁸

Dalam hadist di atas telah menjelaskan bahwa Allah SWT akan ada dan selalu mengawasinya kapan, dimana berada hingga hal terkecil dari amal perbuatan dan keyakinan, sehingga manusia akan merasa sadar.

Secara garis besar, religiusitas dalam Islam meliputi 3 komponen, diantaranya: iman, Islam, dan ihsan.⁴⁹ Apabila komponen tersebut dikuasai oleh seseorang, maka dia disebut sebagai insan beragama yang abadi (sesungguhnya). Ihsan menjadi aspek ketiga dari aspek rohani.⁵⁰ Oleh karena itu, ihsan mampu berperan

⁴⁸ Kuliyyatun, *Kajian Hadis: Iman, Islam Dan Ihsan Dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam Kuliyyatun*, Jurnal Kependidikan Dan Sosial Keagamaan, (2020): 119, <https://doi.org/10.32923/edugama.v6i2.1379>.

⁴⁹ Anfira, Afandi, and Sayekti, *Religiusitas Santri Pondok Pesantren Al-Mahrusiyah*.

⁵⁰ Darmawan Dwi Pamungkas, *Konsep Ihsan Dalam Al-Qur'an Perspektif Tasawuf*, 2019, 51.

dalam membentuk ketenangan dan ketentraman pada jiwa manusia.

Menurut Al-Ghazali, bahwa keberadaan manusia pada dasarnya mencari ketenangan hidup guna mewujudkan keseimbangan di dunia dan akhirat, sehingga menciptakan ketenangan pada jiwa.⁵¹ Tujuan diciptakannya manusia adalah beribadah kepada Allah SWT. karena dengan beribadah kita mampu menggapai ketenangan tersebut. Seperti firman Allah SWT dalam surah Ar-Ra'du ayat 28 yang berbunyi:

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ ﴿٢٨﴾

Artinya: “(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tentram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah hati menjadi tentram.”⁵²

Ayat tersebut menjelaskan bahwa dengan mengingat Allah mampu menentramkan jiwa seseorang. *Manaqib* menjadi salah satu amalan yang sering dilakukan santri agar hati dan jiwa tenang. Syekh Abdul Qodir Al-Jailani sebagai perantara yang terkenal sebagai sufi dengan kekeramatannya, kewalannya, dan keriyadhahnya sehingga dikagumi banyak ulama. Santri mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari sebagai tirakat yang diajarkan dari para sesepuh. Sehingga *manaqiban* mampu menjaga kualitas keimanan pada diri seseorang. Berikut merupakan bentuk-bentuk religiusitas santri PPTQ An-Nasuchiyah:

⁵¹ Rahmat Ilyas, *Zikir Dan Ketenangan Jiwa: Telaah Atas Pemikiran Al-Ghazali*, Jurnal Dakwah Dan Pengembangan Sosial Kemanusiaan 8, no. 1 (2017): 104–105.

⁵² Al-Qur'an dan Terjemah, Surah Ar-Ra'du ayat 28, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Kudus: CV. Mubarakatan Thoyyibah, PT. Buya Barakah, 251).

Tabel 4.4 Indikator Religiusitas Santri Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an An-Nasuchiyyah Kudus

No	Dimensi	Indikator
1	Keyakinan	<ul style="list-style-type: none"> • Rajin sholat berjama'ah, sholat Sunnah seperti; sholat dhuha, sholat tahajjud dan lainnya • Timbulnya rasa ikhlas beribadah • Istiqomah mengaji • Menciptakan keharmonisan antar sesama.
2	Ritual	<ul style="list-style-type: none"> • Sholatnya terjaga • Mampu mengatasi masalah dengan bijak.
3	Intelektual	<ul style="list-style-type: none"> • Memiliki tingkat pengetahuan tinggi • Mengamalkan ajaran guru (tawadhu' terhadap pemerintahnya) • Menciptakan kesadaran pada diri santri.
4	Pengalaman	<ul style="list-style-type: none"> • Mampu mengendalikan emosional (<i>control yourself</i>) • Menghilangkan rasa gelisah • Terlindungi dari kecemasan.
5	Konsekuensi	<ul style="list-style-type: none"> • Amal baik merupakan bentuk ibadah kepada Allah. Maka, konsekuensi menjalankan perintahNya adalah mendapatkan pahala.